

ANALISIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SEBAGAI PERBANDINGAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM)

¹ Okhaifi Prasetyo, ² Aulia Rahman
Universitas Samudra
e-mail:okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id

Abstract

The curriculum is a strategic basis for the design of education; education in a country must aim to become independent and empower every human being who takes an education. This article examines the education unit-level curriculum (KTSP) in historical subjects. Using the literature study method, researchers conduct research by collecting a number of books, articles, magazines, and other text sources related to the problem and research objectives. The results show that the Education Unit Level Curriculum (KTSP) is a curriculum compiled and implemented by every element of education in Indonesia. The purpose of implementing KTSP is for education units to give authority (autonomy) to each educational institution and to encourage schools to make participatory decisions in developing the curriculum for the sake of self-sufficiency and empowerment of every educational actor, especially in historical subjects. But KTSP is the same as any other curriculum with weaknesses and strengths. These weaknesses include a lack of human resources, minimal infrastructure, a lack of understanding of teachers about KTSP, and a reduction in teaching hours which causes a reduction in teacher income. Then there are also several advantages, namely: encouraging the realization of school autonomy, encouraging the ability of teachers, and allowing schools to arrange their lessons to suit the needs of students.

Keywords: *Analysis, KTSP, IKM, History Lesson.*

Abstrak

Kurikulum memiliki kedudukan sebagai dasar strategis untuk rancangan suatu pendidikan, pendidikan dalam suatu negara pasti memiliki tujuan untuk memandirikan dan memberdayakan setiap insan manusia yang menempuh dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Menggunakan metode studi literatur, dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, artikel, majalah, dan sumber teks lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa KTSP merupakan kurikulum yang disusun serta dilaksanakan oleh setiap elemen pendidikan di Indonesia. Tujuan diterapkannya KTSP agar satuan pendidikan memberikan kewenangan (otonomi) kepada setiap pendidikan lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum demi memandirikan dan memberdayakan setiap aktor pendidikan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Tetapi KTSP sama saja seperti kurikulum yang lain yaitu tetap memiliki beberapa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan. Kelemahan itu antara lain kurangnya SDM, minimnya sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru tentang KTSP, dan pengurangan jam pelajaran yang menyebabkan mengurangnya pendapatan guru. Kemudian beberapa kelebihan KTSP, yaitu: mendorong terwujudnya otonomi sekolah, mendorong kemampuan guru serta memungkinkan sekolah menyusun pelajaran nya sendiri agar sesuai dengan kebutuhan siswa. IKM perlu dukungan akademik melalui analisis dan relevansi kurikulum yang ada sebelumnya (KTSP) sehingga Kurikulum Merdeka benar-benar dapat diterima sebagai hasil dari sebuah pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: Analisis, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), Pelajaran Sejarah.

Pendahuluan

Dalam sebuah pendidikan ada yang disebut kurikulum, yaitu sebuah rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan sangat penting dalam seluruh aspek pendidikan yang ada di masyarakat. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi masalah bagi bangsa ini (Prasetyo & Pratomo, 2021). Mengingat betapa pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan serta dalam perkembangan kehidupan manusia, oleh sebab itu dalam menyusun kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kuat.

Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi pembuat/penyusun kurikulum atau kurikulum yang sering disebut sebagai kurikulum ideal, akan tetapi harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum yaitu para pengawas pendidikan dan para guru serta pihak lain yang terkait dengan tugas mengelola pendidikan, sebagai bahan yang dijadikan sebagai instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenjang pendidikan (Saidah, 2022). Penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi dibutuhkan berbagai landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi terwujudnya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum beberapa kali. Perkembangan kurikulum sejak periode tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 atau di sebut KTSP yang berlaku sampai akhir tahun 2012 (Zulkarnain, 2018). Sejauh ini kurikulum selalu berganti-ganti, dalam proses pergantian kurikulum tersebut selalu ada memiliki tujuan yang tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pembelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan atau sekolah. Sedangkan menurut beberapa ahli, perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia maupun negara lain dari masa ke masa disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang setiap waktunya selalu berkembang dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Perkembangan yang terjadi pada kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan bagi anak-anak penerus bangsa. Dengan begitu kurikulum yang baik serta berkualitas sangat diharapkan dapat terlaksana di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan yang cerah bagi penerus bangsa kedepannya untuk memajukan bangsa dan negara.

Pada saat ini, Indonesia sedang melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam konteks *pilot project* atau masa ujicoba. IKM ini dicanangkan oleh Kemendikbudristek RI yang dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan

yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Di mana, keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik (Anggara et al., 2023). Oleh sebab itu, dalam memaksimalkan IKM yang sedang berproses, maka diperlukan untuk menganalisis kurikulum-kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga arah IKM semakin kuat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya yang mengacu pada standar nasional pendidikan agar menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki beberapa standarisasi yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dari ke delapan standar pendidikan nasional ada dua acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Diberlakukannya KTSP di dalam persekolahan kita sejak tahun 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Guru sejarah dan atau IPS di sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah setempat (Pratama & Hidayat, 2022).

Mata pelajaran diatur sedemikian rupa dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Zulkarnain, 2020). Pergantian lebih banyak pada standar isi dan kompetensi yang diharapkan. Salah satu yang menarik untuk ditelisik lebih dalam adalah mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran ini oleh sebagian kalangan adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak punya nilai guna di masa depan. Pelajaran sejarah yang materinya cukup banyak, disampaikan dengan cara ceramah dan waktu yang sedikit membuat peserta didik mudah bosan.

Apabila melihat kaitan KTSP sebagai suatu kebijakan pendidikan, maka kehadiran IKM perlu dikaji dengan menganalisis KTSP. Bagaimana kedua kurikulum ini menempatkan mata pelajaran sejarah sehingga diharapkan IKM pada akhirnya memiliki pijakan historis dengan mengacu pada kurikulum sebelumnya dalam konteks pengembangan kurikulum.

Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menelaah sumber-sumber terkait KTSP Pada Mata Pelajaran Sejarah (Muslim & Perdhana, 2018). Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, artikel,

majalah, dan sumber teks lainnya yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan (Danial & Wasriah, 2009). Hasil dari berbagai telaah literatur ini bertujuan digunakan untuk menganalisis KTSP pada mata pelajaran sejarah serta potensi penelitian selanjutnya di Indonesia.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi pada sebuah kurikulum bukanlah hanya sekedar perubahan dokumen, tetapi ada hal lain yang seharusnya ikut berubah. Hal itu adalah pola pikir dan pola tindakan yang kita ketahui sebagai paradigma. Paradigma yang dimaksudkan disini ialah sebagai pola pikir serta pola bertindak dalam memandang, menyikapi, dan melaksanakan pendidikan serta pembelajaran.

Tujuan pendidikan dalam hal ini ialah tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Karena itu kurikulum seharusnya disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan agar dapat disesuaikan dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, sekolah, serta peserta didik masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan inilah yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Baedhowi, 2007).

Pelanggan serta para pelaku pendidikan seharusnya mendapatkan sosialisasi tentang pemahaman KTSP secara merata. Mereka semestinya sampai pada tingkat pemahaman, bahwa perubahan kurikulum bukan sebuah perubahan dokumen semata melainkan perubahan paradigma (pola pikir dan pola bertindak). Kurikulum yang mengalami perubahan bukanlah sekedar perubahan materi pembelajaran, akan tetapi perubahan otoritas dalam pelaksanaannya. Jika mereka tidak diberi pemahaman atau pengetahuan dan mereka sendiri tidak mau mengetahuinya, maka pelaksanaan KTSP akan sama saja nasibnya dengan kurikulum yang sebelumnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ialah sebuah kurikulum yang dirancang serta dilaksanakan setiap masing-masing satuan pendidikan. Terlebih lagi bahwa KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa secara maksimal (Kunandar, 2007). Sedangkan Muslich menyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan perbaikan dari

kurikulum 2004 yaitu kurikulum operasional yang disusun serta dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Muslich, 2007).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Meliputi tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan serta silabus. Silabus sendiri merupakan rencana pembelajaran dalam suatu mata pelajaran dengan tema tertentu yang termasuk kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar (Khaeruddin & Junaedi, 2007).

Karakteristik KTSP

Menurut Sanjaya Wina (2008) KTSP memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Desain, KTSP merupakan kurikulum yang mengarah pada disiplin ilmu, ini terlihat dari pertama, struktur program KTSP yang mencakup jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Setiap mata pelajaran yang dipelajari selain sesuai dengan disiplin ilmu juga ditentukan dengan jumlah jam pelajaran yang padat. Kedua, KTSP memiliki kriteria keberhasilan lebih banyak yang diukur dari kemampuan siswa menguasai materi. Ini dapat dilihat melalui sistem kelulusan yang ditentukan oleh standar minimal pelajaran yang diukur dengan Ujian Nasional. (2) kurikulum KTSP mengarah pada pengembangan individu. Hal ini terlihat dari prinsip pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan yang disarankan seperti CTL, inquiri, pembelajaran portofolio dan lainnya. (3) KTSP adalah kurikulum yang mengutamakan kepentingan daerah. Hal ini terlihat dari salah satu prinsip, yakni berpusat pada perkembangan, kebutuhan, potensi, kepentingan siswa, dan lingkungan. Dengan itu KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah. Bahkan, dengan mata pelajaran muatan lokalnya, KTSP didasarkan pada keberagaman kondisi, budaya, sosial yang berbeda di setiap daerah. (4) KTSP ialah kurikulum teknologis, dimana dari adanya standar kompetensi, yang kemudian dijabarkan melalui indikator hasil belajar. Yakni sejumlah perilaku yang diukur sebagai bahan penilaian.

Dalam pandangan umum tujuan KTSP untuk memandirikan serta memberdayakan pendidikan dengan memberikan kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah agar melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk pengembangan kurikulum. Tujuan khusus KTSP adalah untuk: (1) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan kemandirian dan inisiatif sekolah yang mengembangkan kurikulum. (2) Menaikan rasa kepedulian masyarakat serta struktur sekolah dalam mengembangkan kurikulum melalui

keputusan bersama. (3) Memaksimalkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan dengan kualitas pendidikan yang ingin dicapai (Mulyasa, 2007).

Karakteristik Pelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah pada dasarnya adalah penanaman rasa waktu (*time sense*), yang tanpanya orang akan kehilangan orientasi temporal, I Gde Wijaya dalam (Susanto, 2014). ”Mempelajari sejarah adalah mempelajari bagaimana menghargai waktu, menghargai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dijadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupan yang dijalani saat ini dan yang akan datang” (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Mata pelajaran sejarah sama halnya dengan mata pelajaran lainnya dalam hal karakteristik, menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni dalam Rulianto (2018), karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut : (1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu. (2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah. (3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan. (4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan depan. (5) Sejarah adalah prinsip sebab-akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah, bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan yang lain perlu mengingat prinsip sebab - akibat. Peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menyebabkan peristiwa sejarah yang berikutnya. (6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah dengan pendekatan multidimensional

sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik haruslah dilihat dari berbagai aspek.

Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran Sejarah

Dalam struktur kurikulum 2006 atau KTSP, menarik untuk mencermati bagaimana posisi mata pelajaran sejarah dan berapa peluang waktu yang tersedia. Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran sejarah khususnya, sejarah ditempatkan dalam rumpun ilmu-ilmu sosial untuk jenjang SMA/MA, sementara untuk SMK hanya ada di Kelas X. Mata Pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bahan integral dari mata pelajaran IPS, sementara itu pada tingkat menengah mata pelajaran sejarah telah menjadi mata pelajaran sendiri (Pratama & Hidayat, 2022).

Pada dasarnya implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Untuk mengimplementasikan KTSP di sekolah, diberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum tetapi tetap memperhatikan karakteristik KTSP, sebab setiap sekolah dipandang lebih mengetahui kondisi pendidikannya. Kesuksesan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung kepada kepala sekolah dan guru, karena figur tersebut merupakan kunci utama yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen di lingkungan sekolah. Setiap sekolah dapat mengelola dan mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki secara optimal dengan kaitan implementasi KTSP.

Implementasi terdapat pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dijabarkan dalam sejumlah peraturan, salah satunya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakannya 8 Standar Nasional Pendidikan (Haryati, 2007). Dengan adanya 8 Standar Nasional Pendidikan, maka pada implementasinya berjalan dengan optimal.

Implementasi KTSP berasal pada pelaksanaan dalam proses belajar mengajar, yaitu agar inti atau manfaat dari kurikulum tersebut dapat diterima secara baik oleh siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 kegiatan pokok, yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, serta penutup. Pembukaan ialah kegiatan awal yang diharuskan oleh guru sebagai tanda memulai pelajaran. Membuka pembelajaran ialah sebuah persiapan untuk menciptakan mental dan memunculkan perhatian siswa agar fokus dalam belajar.

Pada penelitian Haniah mengatakan terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu dari segi guru dan dari segi peserta didik. Pada aspek guru yaitu belum semua guru terbiasa dengan

student center. Selain itu guru kurang siap dalam mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi (Haniah, 2017).

Pada penelitian Irenewaty hasil analisis deskriptif terhadap hasil wawancara siswa, guru, dan pimpinan sekolah secara keseluruhan terhadap implementasi KTSP menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Prambanan Klaten sudah cukup baik meskipun dalam implementasi KTSP menemui banyak kesulitan-kesulitan (Irenewaty, 2015).

Kegiatan inti dalam proses belajar mengajar adalah sebuah tahap kegiatan yang paling utama dalam pembentukan kompetensi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Pembentukan kompetensi siswa merupakan kegiatan utama belajar mengajar, antara lain mencakup penyampaian informasi materi pokok dan membahas materi pokok untuk membentuk kompetensi siswa. Dalam membentuk kompetensi siswa harus dilakukan dengan tenang serta menyenangkan. Ini tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana yang kondusif. Kegiatan penutup adalah kegiatan mengakhiri materi pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran perlu dilakukan secara profesional agar mendapatkan hasil yang maksimal serta memunculkan kesan yang menyenangkan (Mulyasa, 2008).

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah sebagai manifestasi dari upaya mewujudkan kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual dalam bentuk serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam implementasi KTSP pada mata pelajaran sejarah memberikan pemahaman tentang situasi serta kondisi sekolah, sasaran yang efektif dan efisien, dan harapan sekolah terhadap kurikulum yang ingin diimplementasikan.

Kelemahan KTSP Pada Mata Pelajaran Sejarah

Setiap kurikulum yang berlaku di Indonesia pasti memiliki kelebihan-kelebihan serta memiliki kelemahan-kelemahan. Dalam penerapan KTSP juga memiliki juga memiliki konsekuensi, disini penulis mendapatkan beberapa kelemahan-kelemahan pada KTSP maupun pada penerapannya, diantaranya sebagai berikut: (a) Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah pada seluruh elemen pendidikan untuk menjalankan KTSP. Pada penerapan KTSP yang menjadi kendala ialah masih rendahnya kualitas guru, sebagian guru belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjalankan panduan pada kurikulum tersebut, baik di atas kertas maupun di dalam kelas. Selain masalah tersebut bisa juga disebabkan oleh guru yang sudah terkekang dengan pola kurikulum sebelumnya.

(b) Minimnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran untuk menjalankan KTSP. Dalam menjalankan KTSP tidak hanya dibutuhkan guru yang berkualitas tetapi juga membutuhkan sarana dan prasarana agar terlaksana dengan baik. Sementara itu saat ini kondisi di lapangan membuktikan masih banyak sekolah yang minim laboratorium, alat peraga serta fasilitas pendukung yang menjadi syarat utama penerapan KTSP. (c) Banyak guru yang belum memahami KTSP secara baik dalam menjalankan di lapangan. Rendahnya kuantitas guru yang diharapkan dapat memahami serta menguasai KTSP disebabkan minimnya sosialisasi serta tidak menyeluruhnya sosialisasi yang dilakukan. Padahal targetnya pada tahun 2009 pemberlakuan KTSP harus nasional, tetapi dengan itu tadi maka kemungkinan tercapai kecil.

(c) Dalam penerapan KTSP melakukan pengurangan jam mengajar pada guru yang berdampak pada pendapatan guru. Dalam implementasi KTSP ternyata menambah masalah dalam sektor pendidikan. Selain sekolah yang tidak siap menghadapi perubahan kurikulum, KTSP juga mengancam pendapatan guru. Sebagaimana yang di informasikan BSNP terkait penerapan KTSP berdampak pada pengurangan jam mengajar. Dampak dari itu terdapat oleh guru dimana guru tidak bisa memperoleh tunjangan profesi serta fungsional. Berdasarkan beberapa faktor kelemahan tersebut akan menjadi perhatian bagi pemerintah agar IKM menjadikan beberapa kelemahan tersebut sebagai bahan analisis pengembangan Kurikulum Merdeka.

Kelebihan KTSP Pada Mata Pelajaran Sejarah

Setelah tadi membahas tentang kelemahan-kelemahan kurikulum KTSP, maka kali ini akan membahas tentang kelebihan-kelebihan dari KTSP tersebut. Menurut penulis ada beberapa kelebihan yang terdapat pada KTSP dengan target dapat diterapkan pada semua sekolah-sekolah di seluruh Indonesia pada tahun 2009. Berikut adalah beberapa kelebihan yang ada pada KTSP, yaitu: (a) KTSP mendorong sekolah untuk melakukan secara mandiri atau otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan. (b) Menuntut kepala sekolah, para guru, dan pihak manajemen sekolah untuk terus meningkatkan inovasi dan kreativitasnya dalam pelaksanaan program-program pendidikan. (c) Dengan KTSP sekolah sangat memungkinkan untuk mengembangkan mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan siswa.

IKM dalam praktiknya perlu memberikan ruang yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan berpusat kepada peserta didik, sebagaimana kelebihan dalam KTSP. Program

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) mungkin diantara konsep yang harus menjadi perhatian oleh pengembang Kurikulum Merdeka (IKM).

Kesimpulan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disusun serta dilaksanakan oleh setiap elemen pendidikan di Indonesia. Tujuan diterapkannya KTSP agar satuan pendidikan memberikan kewenangan (otonomi) kepada setiap pendidikan lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum demi memandirikan dan memberdayakan setiap aktor pendidikan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Tetapi KTSP sama saja seperti kurikulum yang lain yaitu tetap memiliki beberapa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan. Kelemahan itu antara lain kurangnya SDM, minimnya sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru tentang KTSP, dan pengurangan jam pelajaran yang menyebabkan mengurangnya pendapatan guru. Kemudian ada juga beberapa kelebihan, yaitu: mendorong terwujudnya otonomi sekolah, mendorong kemampuan guru serta memungkinkan sekolah menyusun pelajaran nya sendiri agar sesuai dengan kebutuhan siswa. IKM dalam praktiknya perlu mengembangkan lebih dalam secara holistik dan komprehensif apa yang telah dihasilkan dalam KTSP, sehingga proses IKM menjadi Kurikulum Merdeka pada masa akan datang tidak mendapat banyak hambatan.

Diharapkan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan mutu dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Dengan kurikulum yang baik, maka pendidikan di Indonesia menjadi bermutu dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas serta tujuan pendidikan tercapai. IKM perlu dukungan akademik melalui analisis dan relevansi kurikulum yang ada sebelumnya sehingga Kurikulum Merdeka benar-benar dapat diterima sebagai hasil pengembangan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Anggara, A., Amini, A., Faridah, F., Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1899–1904. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11241>
- Baedhowi, B. (2007). KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP): KEBIJAKAN DAN HARAPAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 171–181. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323>
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Haniah, A. R. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Kurikulum 2013 di SMA

- Negeri 2 Wates DIY. *Risalah*, 4(4).
- Haryati, M. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press.
- Irenewaty, T. (2015). KESULITAN-KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KTSP MATA PELAJARAN SEJARAH SEKOLAH MENENGAH ATAS (Penelitian di SMA N I Prambanan Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5770>
- Khaeruddin, & Junaedi, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual : Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslim, M. I., & Perdhana, M. S. (2018). Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur. *JURNAL BISNIS STRATEGI*, 26(1), 28–38. <https://doi.org/10.14710/jbs.26.1.28-38>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Prasetyo, O., & Pratomo, A. R. (2021). Evaluasi Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4102–4107. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1281>
- Pratama, F., & Hidayat, A. (2022). Penerapan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Pendidikan Era Presiden SBY 2004-2014. *HISTORIA*, 1.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Saidah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6541>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Zulkarnain, Z. (2018). HISTORY EDUCATION CURRICULUM POLICY MASS REFORM IN HIGH SCHOOL. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.21153>
- Zulkarnain, Z. (2020). History Curriculum Policy of Senior High School during Sukarno Era. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 180–192. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.23151>